



**UPAYA ALIH USAHA PETANI DI LAHAN RAWAN EROSI  
DENGAN USAHA BUDIDAYA JAMUR  
(Studi Kasus di Kp. Pamegatan Desa Mekarjaya Garut)**

Siti Syarah Maesyaroh<sup>1</sup>, Ervi Herawati<sup>2</sup>, Maryati Puspitasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi,  
Fakultas Pertanian, Universitas Garut

<sup>2,3</sup>Staf Pengajar Program Studi Peternakan,  
Fakultas Pertanian, Universitas Garut

<sup>1</sup>sitisyarahm@uniga.ac.id, <sup>2</sup>erviherawati@uniga.ac.id,

<sup>3</sup>marpusadad@uniga.ac.id

**ABSTRACT**

*The aim of this program is to provide solutions to farmers who are on erosion land in order to be able to switch businesses to other types of businesses that can overcome the problems that have been faced. Mushroom cultivation has many advantages and is quite profitable so it is considered to be the right solution for business transfer from farmers on erosion-prone land. Therefore, it is necessary to develop and train farmers and then analyze the results. The research data was obtained by observation, documentation and interviews with farmers who were fostered and the results of a review of the literature. The data obtained were analyzed descriptively and quantitatively. The result is mushroom cultivation has several advantages compared to several other types of vegetable plants. The RC ratio of mushroom cultivation is also quite high compared to other cultivation, and the type most suitable for cultivation in the village is a type of white oyster mushroom.*

*Keywords : Switching farmer's business, land erosion, mushroom*

**ABSTRAK**

Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan solusi kepada petani yang berada di lahan erosi agar dapat beralih usaha ke jenis usaha lain yang dapat mengatasi permasalahan yang selama ini dihadapi. Budidaya jamur memiliki banyak kelebihan dan cukup menguntungkan sehingga dianggap merupakan solusi yang tepat untuk alih usaha dari petani di lahan rawan erosi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pembinaan dan pelatihan terhadap petani dan selanjutnya dianalisis mengenai hasilnya. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara kepada para petani yang dibina serta hasil dari tinjauan terhadap pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Hasilnya adalah budidaya jamur memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan beberapa jenis tanaman sayuran lainnya. RC ratio dari budidaya jamur juga cukup tinggi dibandingkan dengan budidaya yang lain, dan jenis yang paling cocok di budidayakan di kampung pamegatan adalah jenis jamur tiram putih.

Kata kunci : Alih usaha, lahan erosi, jamur

**A. Pendahuluan**

Kampung pamegatan adalah daerah yang terdapat di Desa Mekarjaya Kecamatan Cikajang

Garut. Daerah ini merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian tempat di atas 1300 m dpl. Sebagian



besar mata pencaharian masyarakat di daerah ini adalah sebagai petani sayur-sayuran.

Dahulu kampung pamegatan merupakan daerah perkebunan yaitu perkebunan teh pamegatan. Perkebunan ini merupakan milik pemerintah yang sekarang tidak terkelola dengan baik. Oleh karena itu mulai tahun 1990, lahan yang sudah tidak terkelola ini, digunakan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian. Sebagian masyarakat yang menggunakan lahan ini adalah berasal dari karyawan perkebunan Pamegatan yang sudah mengaami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dengan perusahaan Perkebunan Teh Pamegatan.

Beralihnya fungsi lahan dari lahan perkebunan teh ke lahan sayur-sayuran telah mengakibatkan perubahan kondisi lingkungan di daerah Pamegatan. Saat lahan-lahan dibuka untuk ditanami, banyak dari pepohonan juga ditebang. Akibatnya kondisi tanah menjadi berubah.

Pengolahan lahan yang terus menerus mengakibatkan tanah tidak mudah menyerap air dan mudah terbawa oleh aliran air. Kondisi ini akan nampak kalau musim hujan,

banyak material tanah dari lahan perkebunan yang turun ke lahan pemukiman. Puncaknya pada tahun 2014 terjadi banjir besar di Daerah Pamegatan yang diakibatkan oleh turunnya air dari daerah pegunungan dengan membawa serta lumpur serta meluapnya sungai Cibarengkok yang tidak dapat menampung air yang masuk. Menurut Gapura Indonesia (2014), jumlah warga yang terkena bencana banjir di Cikajang pada saat itu adalah 1.177 jiwa atau 303 KK. Jumlah rumah yang terendam adalah 279 unit.

Setelah terjadinya banjir yang selalu disusul dengan kejadian serupa tiap tahunnya, aparat pemerintah maupun instansi terkait sudah menghimbau kepada masyarakat khususnya petani pengguna lahan perkebunan, untuk menjaga lingkungan dengan melakukan penanaman tanaman keras di wilayah yang kritis serta tidak menanam lahan-lahan yang curam. Namun ajakan tersebut tidak serta merta dituruti oleh masyarakat. Permasalahan yang ada adalah sulitnya petani beralih ke usaha yang lain karena tidak memiliki lahan luas

serta tidak memiliki keahlian lain selain bertanam sayur-sayuran

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut di atas adalah dengan memberikan pelatihan dan percontohan mengenai budidaya jamur. Budidaya jamur dipilih sebagai alternatif alih usaha petani sayur-sayuran karena memiliki beberapa keuntungan seperti tidak memerlukan lahan yang luas, teknologinya mudah diadopsi, serta produknya mudah dipasarkan. Hanya sejauhmana program pembinaan petani di lahan kritis agar mereka dapat beralih usaha, harus dikaji lebih jauh.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Usaha Budidaya Jamur**

Usaha budidaya jamur memiliki beberapa keuntungan yaitu budidaya jamur menggunakan modal yang relatif kecil dan terjangkau oleh segala lapisan masyarakat, teknologi tepat guna yang murah & sederhana sehingga lapisan masyarakat pedesaan bisa melakukan budidaya jamur. Budidaya jamur fleksibel sehingga dapat dilakukan siapa saja, dimana saja, kapan saja dan tidak mengenal musim, dapat dijalankan dalam skala rumah tangga /kecil, menengah

bahkan dengan teknologi modern. Keuntungan lain dari budidaya jamur adalah mempunyai waktu panen yang singkat 1,5 bulan sudah memetik hasil, tidak membutuhkan biaya pakan, obat-obatan, dan pupuk (Bambang Hendro, 2018).

Analisa usaha terhadap budidaya jamur dikemukakan oleh beberapa peneliti. Rini Anggraeni, dkk (2012), mengungkapkan perhitungan terhadap budidaya jamur tiram di daerah Kabupaten Sleman, dengan jumlah baglog 1.650 dengan masa produksi 4 bulan dalam waktu satu tahun memperoleh pendapatan sebesar Rp. 8.322.183,33 dengan Analisis R/C ratio 1,46 yang menunjukkan bahwa usaha jamur tiram layak untuk diusahakan. Rahmi Darwis dan Defi D,L,F. (2012) juga mengungkapkan budidaya jamur cukup layak untuk diusahakan dimana usaha ini memiliki Cost rasio 3,09.

### **2. Usaha Budidaya Tanaman Hortikultura**

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu jenis usaha dapat dilihat dari R/C rasio. RC rasio dari beberapa produk pertanian telah dikemukakan oleh beberapa peneliti yaitu Katrina Hada Rewa (tanpa

Tahun), mengungkapkan R/C rasio untuk tanaman wortel adalah 4,61. Menurut Diah Wiyani B, dkk.( 2014), R/C rasio untuk tanaman kentang adalah 1,16. R/C rasio untuk tanaman kubis dikemukakan oleh Lesria Nurmala, dkk. (2016), dimana nilainya adalah 1,57.

### C. Metode Pelaksanaan

Pengambilan data dilakukan di kelompok jamur yang dibina yaitu di Kampung Pamegatan Desa Mekarjaya Cikajang Garut. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara kepada para petani yang dibina serta hasil dari tinjauan pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif (Hadi, 1983).

Tabel 1. Kelebihan tanaman jamur dibanding dengan tanaman sayuran

Komponen	Keunggulan
Luas lahan yang diperlukan	: lebih sempit
Jumlah tenaga kerja	: lebih kecil
Kestabilan harga	; lebih stabil
Akses pasar	: masih baik
Pengaruh musim	: tidak terkendala musim

Pada Tabel 1. nampak beberapa hal yang menurut petani merupakan kelebihan dari petani jamur. Budidaya jamur tidak memerlukan lahan secara luas, karena penyimpanan jamur dilakukan secara

### D. Hasil dan Pembahasan

Upaya untuk mengajak petani di lahan rawan erosi dengan jenis usaha lain harus memberikan solusi yang mudah bagi mereka dalam mengatasi kesulitan serta memberikan pilihan pekerjaan yang lebih menguntungkan bagi mereka dibandingkan dengan jenis usaha yang selama ini mereka alami.

Budidaya jamur ternyata memberikan nilai lebih dibandingkan dengan jenis usaha sayuran yang selama ini dilakukan oleh petani di Kampung Pamegatan. Pendapat petani mengenai kelebihan usaha jamur dibandingkan dengan jenis sayuran lainnya terdapat pada Tabel berikut :

vertikal, sedangkan jenis sayuran yang selama ini memerlukan luas yang lebih besar. Tenaga kerja yang dibutuhkan juga relatif sedikit terutama untuk penyiraman. Penyiraman 3000 baglog hanya memerlukan waktu satu jam.

Harga jamur sekarang juga relatif stabil. Kondisi ini sangat berbenading terbalik dengan jenis sayuran seperti cabe, tomat kentang, wortel dan kubis, dimana harga sayuran ini berfluktuatif sangat tinggi. Selain itu, jenis-jenis sayuran ini sangat tergantung dengan musim. Pada musim kemarau, petani merasa kelabakan karena sulitnya mendapatkan jumlah air yang banyak untuk menyiram tanaman. Pada

tanaman jamur, kendati harus melakukan penyiraman, jumlah air yang dipakai tidak begitu berarti.

Hal lain yang harus diperhatikan agar petani mau beralih ke jenis usaha yang lain adalah keuntungan dari jenis usaha tersebut. Perbandingan RC ratio dari beberapa jenis usaha terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai BC Rasio Beberapa Tanaman Hortikultura

No	Jenis Tanaman	R/C ratio
1	Wortel	4,61 *
2	Kentang	1,16**
3	Kubis	1,57***
4	Jamur	3,09****

Keterangan :

\* Katrina Hada Rewa. Analisis Usahatani Wortel (*Daucus carota*) (Kasus di desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng). *dwijenAGRO* Vol 6 no 2

\*\* Diah Wiyani B, dkk. 2014.

\*\*\* Lesria Nurmala, dkk. 2016

\*\*\*\* Rahmi Darwis dan Defi D,L,F. 2012

Dari perbandingan RC ratio terhadap beberapa jenis sayuran yang terdapat pada Tabel 2. nampak bahwa budidaya jamur memiliki keuntungan yang lebih jika dibandingkan dengan hasil RC ratio dari kubis dan kentang. Wortel memang memiliki RC ratio lebih tinggi dibanding jamur, tapi harga dari wortel sangat fluktuatif sehingga keuntungannya juga relatif tidak stabil

Dalam pelatihan budidaya jamur, jenis jamur yang dikenalkan adalah jamur tiram putih dan jamur tiram coklat. Produksi jamur selama sebulan panen pertama terdapat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3. nampak bahwa saat panen antara jamur tiram putih dan hitam tidak sama. Perbedaan ini disebabkan karena tingkat kematangan yang tidak sama. Agar baglog yang digunakan lebih cepat berproduksi

cepat, maka harus membeli dengan tingkat kematangan jamurnya sudah siap. Kondisi ini bisa digunakan untuk mengatur waktu panen.

Jumlah panen antara jamur tiram putih dan tiram coklat juga terdapat perbedaan. Dimana jamur tiram putih memiliki jumlah yang lebih banyak saat panen dibandingkan tiram coklat, tetapi harga di Garut Kota harga tiram coklat adalah lebih mahal. Harga tiram putih berkisar Rp. 11.000,00/Kg, sedangkan harga tiram coklat adalah berkisar Rp. 16.000,00/Kg. Hal ini kondisinya lain

dengan daerah Cikajang Garut, dimana harga tiram putih dan tiram coklat adalah sama, baik di produsen maupun di pasar. Dengan demikian petani lebih memilih untuk budidaya jamur tiram putih dibandingkan dengan jamur tiram coklat. Dikarenakan produksinya lebih tinggi yaitu sebanyak 202.65 dalam 28 kali panen dari 2000 baglog, bila dibandingkan dengan produksi jamur tiram coklat yang hanya menghasilkan 149.66 dalam 28 kali panen dalam 2000 baglog.

Tabel 3. Hasil Panen Jamur Coklat (2000 baglog) dan Jamur Tiram Putih (2000 baglog) di Kelompok Jamur Kp Pamegatan

Panen	Jamur Coklat	Jamur Tiram Putih
1	4	5.63
2	2	6.94
3	3.6	8.06
4	2	11.44
5	1.8	12.37
6	5	27.56
7	13	13.69
8	7.9	5.62
9	6	4.87
10	4	7.5
11	4	4.27
12	1	7.5
13	5	4.5
14	3.76	7.1
15	4.62	8.8
16	5.38	8.6
17	7.62	6.7

---

18	8.26	5.8
19	18.38	3.1
20	9.06	7.1
21	3.76	5.6
22	3.26	4.5
23	5	4
24	2.86	3.7
25	5	3.6
26	3	4.1
27	4.8	4.9
28	5.6	5.1
<hr/>		
	149.66	202.65

---

Apabila dirata-ratakan jamur tiram putih menghasilkan 202.65 kg/ 28 kali panen = 7.24 kg/panen/ 2000 baglog, sedangkan jamur tiram coklat menghasilkan 149.66 kg /28 kali panen = 5.245 kg/panen/ 2000 baglog. Dengan demikian jamur tiram putih lebih tinggi produksinya dibandingkan dengan jamur tiram coklat, sehingga dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi para petani.

Pendapatan petani apabila dihitung menghasilkan 7.24 kg X Rp. 11.000 = Rp.79.640,-/panen (2000 baglog) dari jamur tiram putih dan 5.245 kg x Rp. 11.000 = Rp. 57.695 /panen (2000 baglog) sehingga selisih pendapatannya sebesar Rp.79.640 - Rp. 57.695 = Rp. 21.945/panen. Dari hasil tersebut maka petani lebih memilih jamur tiram putih bila dibandingkan dengan jamur tiram

coklat. Dikarenakan harga yang ada di daerah ini sama baik jamur tiram coklat ataupun jamur tiram putih.

Apabila dihitung secara keseluruhan, maka pendapatan jamur tiram putih sebesar 202.65 x Rp. 11.000 = Rp. 2. 229.150,- dan jamur tiram coklat sebesar 149.66 x Rp. 11.000 = Rp. 1.646.260. Sehingga total pendapatan petani adalah Rp. 3.875.410/ 28 kali panen,-. Hasil ini seiring berjalannya waktu akan terus meningkat, dikarenakan produksi optimum belum tercapai.

#### **E. Kesimpulan**

1. Usaha Jamur memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan jenis usaha yang lain saat ini yaitu tidak memerlukan lahan yang luas, harga relatif stabil, tidak dipengaruhi musim, pasar

- masih luas, dan tenaga kerja yang dibutuhkan lebih kecil
2. Budidaya jamur dapat dijadikan alternatif usaha untuk alih usaha petani di lahan rawan bencana.
  3. Budidaya jamur tiram putih lebih cocok dibudidayakan di Kampung Pamegatan Desa Mekarjaya Garut.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih Kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah mendanai program PKM dengan judul Alih Usaha Petani Di Lahan Rawan Erosi Kp. Pamegatan Desa Mekarjaya Kecamatan Cikajang Garut. Semoga program ini membawa perbaikan terhadap keamanan lingkungan serta perbaikan kehidupan petani serta pencegahan terhadap terjadinya bencana

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bambang Hendro. (2018). Pelatihan Budidaya Jamur. [tps://piat.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/Budidaya-jamur.pdf](https://piat.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/Budidaya-jamur.pdf) <17-11-2018>

Hadi, S. (1983). *Statistik II*. Andi Offset. Yogyakarta

Gapura Indonesia. (2014). *Pasca Banjir Warga Mulai Gatal-Gatal Kena Penyakit*. Informasi dari Jawa Barat. [Gapuraindonesia.com/news.php?id=6735<24-04-2015>](http://Gapuraindonesia.com/news.php?id=6735<24-04-2015>)

Diah Wiyani B, Parlindungan P dan Syarif, M.B.D. (2014). Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Kentang di Kabupaten Karo. *Wahana Inovasi. Vol. 3 No. 1 Hal 191-199*

Katrina Hada Rewa. ...Analisis Usahatani Wortel (*Daucus carota*) (Kasus di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng). *dwijenAGRO Vol 6 no 2*.

Rahmi Darwis dan Defi D,L,F. (2012). Analisis Budidaya dan Usaha Jamur Tiram Putih (*Pleiotus ostreotus*) di Rumah Jamur Jl. Garuda 57 A Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Sungkai Vol.1 No.1 Hal. 41-43*

Rini Anggraeni, Subeni dan K. Umam. (2012). Analisis Pendapatan Keuntungan dan Kelayakan Usaha Jamur Tiram di



- Kabupaten Sleman. Agro UPY  
Vol. IV No 1 hal 1-11.
- Lesria Nurmala, Soetoro, Zulfikar  
Noormansyah. (2016). Analisis  
Biaya, Pendapatan dan R/C  
Usaha Tani Kubis (Brassica  
Oleraceal) Suatu kasus di Desa  
Cibeureum Kecamatan  
Sukamantri Kabupaten Ciamis.  
*Jurnal Ilmiah Mahasiswa  
AGROINFO GALUH. Vol. 2  
No. 2 Januari 2016 hal 97-102*